

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia sedang menghadapi pergumulan panjang yang disebut krisis ekologi, yang berarti lingkungan tidak sehat dikarenakan menurunnya mutu lingkungan. Hal ini juga terjadi di Indonesia. Lingkungan hidup di Indonesia semakin hari semakin buruk. Air, tanah, dan udara menjadi kotor dan tumbuhan serta hewan pun ikut dirugikan. Hal ini terjadi karena dua alasan: faktor alami dan faktor tindakan yang dilakukan manusia.

Aktifitas alam seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan aktifitas lainnya menyebabkan kerusakan lingkungan, sementara aktifitas manusia menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih parah. Alih fungsi hutan, penebangan liar, membuang sampah sembarangan, limbah industri/kimia yang berasal dari pabrik maupun rumah tangga, serta berbagai aktifitas manusia lainnya yang tidak ramah lingkungan menyebabkan kerusakan lingkungan yang kian parah. Manusia senantiasa mengeksploitasi alam demi keuntungan sebesar-besarnya alih-alih melakukan pelestarian alam. Mereka kurang

menyadari bahwa kerusakan lingkungan hidup berdampak langsung bagi kehidupan manusia. Demikian pula dengan masyarakat Toraja, meskipun hidup dengan falsafah hidup yang ramah lingkungan namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Toraja masih melakukan praktik-praktik yang merusak lingkungan. Contohnya dapat kita lihat ketika dilaksanakan *Rambu Solo'*. Masyarakat akan menebang bambu secara besar-besaran tanpa melakukan penanaman ulang. Tak jarang pula ditemukan sampah-sampah berserakan dimana-mana dan ditinggalkan setelah acara selesai. Manusia tidak memiliki kesadaran bahwa rusaknya lingkungan berdampak langsung bagi kehidupan manusia sendiri.

Perilaku eksploitatif yang disebabkan oleh maraknya pembangunan yang mengutamakan keuntungan ekonomi menyebabkan kerusakan alam. Ada perspektif pragmatis yang percaya bahwa eksploitasi sumber daya alam, dengan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan adalah bagian normal dari pembangunan ekonomi pada zaman sekarang ini. Eksploitasi mengubah alam tempat manusia hidup menjadi objek eksploitasi. Orang percaya bahwa mereka adalah pusat semesta. Cara berpikir yang berpusat pada manusia ini disebut antroposentris. Pandangan ini memberi kontribusi yang besar pada kerusakan ekologis yang terjadi. Manusia memanfaatkan alam untuk keuntungan ekonomi tanpa memperhitungkan

dampaknya bagi kesehatan alam sendiri. Meskipun manusia dan alam adalah ciptaan dalam tatanan yang sama, manusia harus menjaga dan bertanggung jawab atas alam ini sebagai mandat yang diperoleh dari Allah, Pencipta dan Pemilik bumi ini.<sup>1</sup>

Untuk membenarkan sikap eksploitasi ini, manusia seringkali mengatas namakan dirinya sebagai makhluk yang paling mulia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Doktrin ini didasarkan pada kesaksian Alkitab yang menunjukkan bahwa manusia adalah *Imago Dei*. Sebagai *Imago Dei*, seringkali manusia menyalahgunakan hal tersebut untuk

Doktrin manusia sebagai ciptaan yang paling mulia menjadi salah satu acuan bagi manusia untuk membenarkan sikap eksploitasi terhadap alam. Doktrin ini didasarkan atas kesaksian Alkitab yang mengungkapkan bahwa manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah yang kemudian dikenal dengan istilah *imago Dei*. Manusia sebagai *imago Dei* diberi tugas oleh Allah, namun dalam hal ini manusia sering menyalahgunakan keunggulannya dalam tugas tersebut dengan perlakuan destruktif-eksploitatif terhadap alam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Silva S. Thesalonika Ngahu, *Mendamaikan Manusia Dengan Alam*. Jurnal Teologi Pengarah, 2020, 2.2, 78

<sup>2</sup> Silva S. Thesalonika Ngahu, *Mendamaikan Manusia Dengan Alam*, 79.

Dalam kisah penciptaan menurut Alkitab beberapa keunikan mengenai penciptaan manusia yang dikemukakan, hal ini menimbulkan kontroversi. Kontroversi tersebut ada karena kedudukan dan fungsi manusia yang dianggap sangat khusus dalam tatanan ciptaan. Manusia diciptakan secara khusus dibanding dengan ciptaan lainnya. Dalam Alkitab dikisahkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari debu tanah menurut gambar dan rupanya lalu Allah menghembuskan napas ke dalam hidungnya (Kej. 2:7). Selain itu manusia diberi kuasa untuk menaklukkan bumi dan semua ciptaan (Kej. 1:26-28; 5:1, 9:6). Kisah ini sebenarnya memberi gambaran yang sangat jelas bahwa manusia juga merupakan ciptaan. Relasi antara Allah dan manusia bersifat dialogis dan tidak memberi kedudukan khusus kepada manusia dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lainnya. akungnya, manusia memahami relasi ini sebagai pembenaran atas tindakan penguasaan dan perlakuan eksploitatif terhadap alam dan ciptaan lainnya. Manusia menganggap bahwa alam diciptakan untuk memenuhi kepentingan manusia.<sup>3</sup>

Gerrit Singgi berpandangan bahwa bahwa "kita tidak dapat mengembangkan suatu eklesiologi tanpa ekologi"<sup>4</sup>. Pernyataan ini

---

<sup>3</sup> Ibid, 79

<sup>4</sup> John C. Simon, *Ekologi, Ekonomi dan Konflik Sosial: Mengurai Konteks Relasi Kerusakan Ekologi, Ekonomi, dan Konflik Sosial sebagai Praksis Kontekstual Gereja-Gereja di*

memperoleh ruang pembenaran dengan melihat kenyataan bahwa bumi yang kita tinggali hanyalah satu dan sedang berada pada titik dimana lingkungan harus mendapatkan pembebasan dari monopoli manusia. Selama ini, manusia telah terlibat dalam berbagai upaya untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam hingga ke tingkat yang sangat membahayakan bagi hidupnya sendiri. Karena itu, gereja seharusnya mampu menerjemahkan keyakinan imannya melalui aksi pemeliharaan lingkungan, termasuk pengembangan paradigma baru dalam memandang lingkungan hidup.

Gereja tidak hanya bergumul dengan ajaran teologisnya tetapi juga sedang diperhadapkan dengan krisis ekologi. Sehingga juga menjadi tanggung jawab gereja dalam menyelesaikan krisis ekologi. Dalam hal ini dibutuhkan kontruksi baru yang memotivasi setiap orang yang berorientasi pada kepedulian terhadap lingkungan sehingga terjalin relasi yang baik dengan alam. Paradigma yang selama ini membawa kerugian bagi lingkungan perlu diubah dengan menerapkan gaya hidup dan perilaku yang bersahabat dengan alam. Salah satu konsep yang dapat diterapkan adalah konsep “Sang Liyan” atau Yang Lain dalam pemikiran Emmanuel Levinas. Yang Lain selalu berkaitan dengan segala hal yang

ada di luar kita. Hal ini berarti lingkungan termasuk di dalamnya. Aku (subjek/manusia) perlu membangun relasi asimetris dengan Yang Lain (lingkungan) yang hadir dengan keunikannya. Dengan demikian aku (manusia) harus bertanggung jawab atas kehadiran yang lain itu dengan tidak bertindak semena-mena atau memonopoli Yang Lain (lingkungan) untuk kehidupanku. Yang Lain juga yang perlu dihargai dengan eksistensinya yang unik.

Sebagai bagian dari dunia ini, Gereja juga sedang diperhadapkan dengan berbagai pergumulan lingkungan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, masyarakat Toraja memiliki falsafah hidup yang ramah lingkungan, namun dewasa ini pola hidup masyarakat Toraja tidak mencerminkan hal itu. Tidak hanya praktik pengrusakan lingkungan yang terlihat secara langsung, tetapi juga tanpa disadari pola konsumsi dan kegiatan ekonomi masyarakat turut memberi sumbangsi bagi pengrusakan lingkungan. Falsafah yang telah hidup di tengah-tengah masyarakat Toraja seolah terkubur oleh perkembangan kebudayaan menjadi fosil pemikiran belaka. Sehingga, tulisan ini juga menjadi tawaran teologi konstruktif bagi Gereja-gereja di Toraja dalam memperkuat ekoteologinya. Tulisan ini bukan bermaksud untuk menggeser falsafah masyarakat Toraja yang telah ada. Tulisan ini hadir

untuk menunjukkan perspektif lain dalam memandang lingkungan, serta melengkapi pemahaman masyarakat Toraja yang telah ada sebelumnya. Sebagai seorang Kristen, masyarakat Toraja juga dapat disebut *unfinished cristhian* (Orang Kristen yang tidak selesai). Meskipun sudah tahu mengenai persoalan ekologi, namun kenyataannya manusia belum selesai dengan persoalan ekoteologi.<sup>5</sup>

Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi bentuk apologetika bagi gereja terhadap tuduhan bahwa Kekristenanlah yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Hal ini senada dengan pandangan Lynn White bahwa munculnya kecenderungan untuk melihat alam sebagai pemenuh kebutuhan manusia dimulai oleh Kekristenan Barat. Ajaran kekristenan menghancurkan keutuhan ciptaan dengan memisahkan manusia dan alam bahkan memahami bahwa eksploitasi alam mungkin dilakukan jika tujuannya adalah kesejahteraan manusia.<sup>6</sup> Tuduhan White ini berangkat dari doktrin Kekristenan yang memandang manusia sebagai *imago Dei* yang diberi tugas untuk menguasai dan menaklukkan bumi. Doktrin ini menunjukkan manusia yang adalah Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggungjawab membedakan manusia dari makhluk

---

<sup>5</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, *Sabat, Alam dan Sesama*, Webinar Lembaga Alkitab Indonesia yang dilaksanakan pada 29 Juli 2022

<sup>6</sup> Silva S. Thesalonika Ngahu, *Mendamaikan Manusia Dengan Alam*, 82

lainnya dan memberikan kedudukan kepadanya untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah.<sup>7</sup> Jika poin tersebut dipahami secara harafiah oleh pembaca khususnya jemaat, maka poin tersebut akan terkesan mendukung tuduhan yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga, tulisan ini menawarkan paradigma baru dimana lingkungan tidak lagi dipandang sebagai objek tetapi sebagai sesama subjek (sesama ciptaan). Manusia tidak lebih tinggi posisinya dibandingkan dengan lingkungan, tetapi sebagai sesama ciptaan manusia menempatkan lingkungan sebagai sesama yang keberadaannya perlu dipertanggung jawabkan dengan menjamin keselamatan lingkungan melalui upaya pelestarian lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merangkumnya dalam tulisan ini dengan judul:

### LINGKUNGAN SEBAGAI "SANG LIYAN":

### TEOLOGI EKOLOGI DITINJAU DARI KONSEP "SANG LIYAN"

### DALAM PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS.

---

<sup>7</sup> BPS Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja, 9

## B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas batasan masalah dari penelitian ini adalah konsep “sang liyan” dalam pemikiran Emmanuel Levinas dan implikasinya dalam upaya pelestarian lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan yang dimaksud akan difokuskan pada masalah lingkungan yang disebabkan oleh pola hidup manusia yang tidak ramah lingkungan.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa makna “Sang Liyan” dalam sistem pemikiran Emmanuel Levinas?
2. Mengapa “Sang Liyan” penting dalam sistem pemikiran Emmanuel Levinas?
3. Bagaimana relevansi “Sang Liyan” dalam konsep pemikiran Emmanuel Levinas terhadap kesadaran ekologi?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami pentingnya “Sang Liyan” dalam sistem pemikiran Emmanuel Levinas.
2. Untuk memahami makna “Sang Liyan” dalam sistem pemikiran Emmanuel Levinas.
3. Untuk memahami relevansi “Sang Liyan” dalam konsep pemikiran Emmanuel Levinas terhadap kesadaran ekologi.

#### E. Hipotesis Penelitian

Meskipun manusia sebagai *Imago Dei* diberi kuasa untuk mengelolah bumi dengan baik sebagai mandataris Allah. Akan tetapi, manusia menggunakan kuasa itu untuk melakukan eksplorasi alam yang bersifat deduktif-eksploitatif. Hal ini dibuktikan dengan semakin menurunnya mutu lingkungan dimana manusia hidup. Sebab manusia memandang dirinya sebagai pusat semesta (antroposentris). Karena itu, tulisan ini menawarkan paradigma baru dimana lingkungan diperlakukan sebagai “Sang Liyan”. Aku (subjek/manusia) perlu membangun relasi asimetris dengan Yang Lain (lingkungan) yang hadir dengan keunikannya. Karena

itu, aku (manusia) harus bertanggung jawab atas kehadiran yang lain itu dengan tidak bertindak semena-mena atau memonopoli Yang Lain (lingkungan) untuk kehidupanku.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a) Manfaat Akademik**

Dapat membantu pembaca khususnya mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai referensi dalam memahami konsep "Sang Liyan" dalam upaya pelestarian lingkungan.

### **b) Manfaat Praktis**

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberi pemahaman yang baik kepada pembaca mengenai lingkungan sehingga mampu menghargai lingkungan berdasarkan teori Emmanuel Levinas.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll.,

secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>8</sup> Jenis metode penelitian yang digunakan adalah library research (kajian pustaka) dimana penulis mengumpulkan data melalui buku-buku serta artikel yang membantu penulis mendapatkan informasi dan teori-teori.<sup>9</sup>

Selanjutnya penulis akan menggunakan pendekatan fenomenologi eksistensialisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini awalnya diperkenalkan oleh Jean Paul Sartre. Pendekatan ini disebut eksistensialisme karena berpusat pada eksistensi. Eksistensi yang dimaksud tidak sekadar menunjuk pada keberadaan suatu subjek atau objek melainkan menunjuk pada eksistensi yang khas bagi manusia. Eksistensi merupakan kesadaran akan keberadaan. Secara khusus dalam eksistensi manusia, eksistensi yakni keberadaan manusia yang sadar bahwa ia ada, bahwa ia menjorok dari ketidakberadaannya.<sup>10</sup> Fenomenologi eksistensialisme merupakan metode yang digunakan para eksistensialis merupakan metode yang para eksistensialis guna

---

<sup>8</sup> Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

<sup>9</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 2.

<sup>10</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika abad kedua puluh*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 74.

menyingkap dan menjelaskan pengalaman berikut pemaknaan eksistensial manusia kala "eksis" "mengada" di dunia, khususnya ketika berhadapan dengan serangkaian faktisitas.

Fenomenologi eksistensial Sartre adalah sebuah konsep pemikiran dalam filsafat yang membahas tentang keberadaan manusia secara umum. Sartre terpengaruh oleh filsuf Cartesian, Hegelian, dan pemikiran Kristen, yang menjadikan eksistensialisme sebagai pandangan hidup. Eksistensialisme merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek, di mana manusia memiliki kebebasan dan dinamis dalam keberadaannya. Dalam bukunya, *L'Être et l'Neant*, Sartre memandang eksistensi manusia sebagai *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*, yang merupakan dua kenyataan tentang kesadaran yang saling berhadapan.

Konsep *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi* dalam pandangan Jean-Paul Sartre merupakan gagasan penting dalam eksistensialisme. *Être-en-soi* (*being-in-itself*) adalah bentuk Ada yang tak sadar dan tak memiliki kesadaran, sedangkan *etre-pour-soi* (*being-for-itself*) adalah bentuk Ada yang sadar dan memiliki kesadaran reflektif. Menurut Sartre, manusia adalah *etre-pour-soi* yang memiliki kebebasan untuk menentukan eksistensinya. *Être-en-soi* adalah Ada yang tak sadar dan tak memiliki kesadaran. Ia hadir begitu saja, tanpa fundamen, tujuan, atau kesadaran

diri. Etre-en-soi disebut sebagai Ada yang tak sadar sehingga tak mampu memberi makna pada eksistensinya. Etre-en-soi adalah benda-benda dan objek yang memiliki kesatuan dengan dirinya sendiri. Sedangkan etre-pour-soi adalah Ada yang sadar dan memiliki kesadaran reflektif.

Sartre menyatakan bahwa manusia adalah etre-pour-soi yang memiliki kebebasan untuk menentukan eksistensinya. Manusia dapat memilih dan menentukan bentuk eksistensinya tanpa harus ditentukan oleh kodrat atau tujuan tertentu. Menjadi diri sendiri hanya mungkin jika manusia memilih sendiri dan menentukan sendiri bentuk eksistensinya. Situasi yang dibebankan kepada manusia, seperti kondisi lingkungan atau cacat tubuh, dapat diubah melalui perbuatan dan usaha yang dipilih dan ditentukan oleh diri manusia sendiri.

Konsep ini membedakan manusia dari benda-benda lain dalam dunia. Manusia adalah satu-satunya yang dapat mengubah dan mempengaruhi diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Mereka memiliki kuasa untuk menentukan eksistensi mereka sendiri. Namun, kebebasan ini juga menjadi sumber konflik dan pertentangan. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan bertindak, mereka juga bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka tidak bisa melepaskan diri dari konsekuensi pilihan mereka. Kebebasan membawa tanggung jawab.

Menurut Sartre, kebebasan sejati hanya bisa dicapai dengan menghadapi fakta bahwa kita harus bertanggung jawab atas tindakan kita sendiri. Manusia harus menerima konsekuensi dari pilihan mereka dan tidak mencoba untuk melepaskan diri dari tanggung jawab itu. Hanya dengan menjadi sadar akan kebebasan kita, kita dapat menjadi diri kita yang sejati. Pemikiran Sartre tentang *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi* mengacu pada eksistensi manusia dan hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Ini adalah pendekatan yang berbeda dengan pandangan rasionalistik tradisional yang berfokus pada pengertian konsep dan esensi. Sartre menolak pemikiran Descartes bahwa kita bisa mencapai kebenaran melalui pemikiran rasional semata. Bagi Sartre, eksistensi manusia adalah hasil dari tindakan dan pilihan yang kita buat dalam dunia nyata. Kita tidak bisa mencapai pengetahuan sejati hanya dengan berpikir. Sartre juga menekankan pentingnya keterlibatan subjek dalam pengalaman manusia. Kita harus aktif dalam mencari makna dan tujuan dalam hidup kita. Kita harus bertanggung jawab atas diri kita sendiri dan sikap kita terhadap dunia di sekitar kita.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> H. Hadiwijono, *Menuju Pemikiran Kritis Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1970), 87

## H. Sistematika Penulisan

BAB I, berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tentang riwayat hidup Emmanuel Levinas yang diuraikan atas biografi Levinas (riwayat hidup keluarga dan pendidikan) dan sejarah hidup Levinas.

BAB III, berisi tentang uraian "Sang Liyan" dalam konsep pemikiran Emmanuel Levinas

BAB IV, berisi tentang relevansi "Sang Liyan" dalam konsep pemikiran Emmanuel Levinas dikaitkan dengan upaya pelestarian lingkungan

BAB V, berisi tentang kesimpulan dan saran